

FENOMENA FOTO SELFIE DAN MASYARAKAT DANAU BUYAN

Sinar Wijaya, S.Sn., M.Sn.⁽¹⁾, Ramanda Dimas Surya Dinata, S.Sn., M.Sn.⁽²⁾,
Delsi Ningsih Ga⁽³⁾

Sekolah Tinggi Desain Bali

sinarwijaya1@gmail.com⁽¹⁾

ramadinata@std-bali.ac.id⁽²⁾

ningsihdelsy@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

Lake Buyan is largely a community whose livelihoods are as farmer and fishermen who have been going on for a long time and going on for generations. Not only that, Buyan Lake has another potential, namely management of vermicompost fertilizer and water hyacinth mole. But what's interesting is how something that has been passed down for generations has begun to shift to something new, a selfie photo attraction. Supported by beautiful scenery and located on the edge of Lake Buyan is a special attraction that is able to become a new alternative livelihood for the people of Lake Buyan. As an effort to anticipate the reduced economic income, some farmers, one of them, Mr. Rugeg who has change agricultural land into land that can produce that is changing become a selfie place by making photo spots from matting, which are now happening in various places, which are very desirable for those who like selfies. Utilizing the beauty of nature and the area of the lake, especially the area that was previously as an agricultural area covered by water made a selfie photo place with the name Kubu Selfie Bulian. The method used in this study is a qualitative method of observation and interviews. The use of self-portraits as an embodiment of works that reveal the negative side of human character is based on the concept of thought that lies behind the creation of the artist's self-portrait works, thus self-portraits can be traced into several categories, namely self-portraits as signatures, self-portraits as self-projections, self-portraits as studies self, self portrait as fantasy, self portrait as narration, self portrait as figurative, and self portrait as reflection of problem.

Keywords: *Phenomenon, Selfie, Community*

ABSTRAK

Danau Buyan sebagian besar adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani sayur dan nelayan ikan telah berlangsung sejak lama dan turun temurun. Tidak hanya itu danau Buyan memiliki potensi lain yaitu pengelolaan pupuk kascing dan mol enceng gondok. Namun yang menarik adalah bagaimana suatu yang telah turun temurun dilakukan mulai beralih terhadap sesuatu yang baru yaitu objek wisata foto selfie. Ditunjang dengan pemandangan yang indah serta terletak dipinggir danau Buyan menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menjadi alternatif mata pencaharian tambahan baru bagi masyarakat danau Buyan. Sebagai upaya antisipasi mengenai pendapatan ekonomi yang berkurang maka beberapa petani salah satunya bapak Rugeg memutar otak untuk merubah lahan pertanian menjadi lahan yang dapat menghasilkan yaitu merubah lahannya menjadi tempat *selfie* dengan membuat spot foto dari anyaman, yang sekarang menjamur di berbagai tempat, yang sangat diminati bagi yang suka *selfie*. Memanfaatkan keindahan alam serta memanfaatkan areal danau khususnya areal yang sebelumnya sebagai areal pertanian telah tertutupi air dibuatkanlah sebuah tempat foto selfie dengan nama Kubu Selfie Bulian. Penggunaan potret diri sebagai perwujudan karya yang mengungkap sisi negatif karakter manusia didasari oleh konsep pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan karya potret diri

senimannya, sehingga potret diri dapat ditelusuri ke dalam beberapa kategori yaitu potret diri sebagai tanda tangan, potret diri sebagai proyeksi diri, potret diri sebagai studi diri, potret diri sebagai fantasi, potret diri sebagai narasi, potret diri sebagai kiasan, dan potret diri sebagai refleksi masalah.

Kata Kunci: Fenomena, *Selfie*, Masyarakat

PENDAHULUAN

Danau Buyan Bali terletak di Kecamatan Sukasada, desa Pancasari banjar dinas Buyan Bali. Danau Buyan merupakan salah satu dari tiga danau di Bali yaitu danau Beratan dan danau Tamblingan. Tujuh tahun belakangan ini danau Buyan yang dikenal memiliki pemandangan danau dan hamparan pertanian atau perkebunan yang indah ternyata telah berkembang dengan adanya objek wisata baru yang diperuntukan untuk pemotretan foto "*selfie*". Foto *selfie* merupakan foto potrait diri yang biasanya dilakukan dengan menggunakan kamera *handphone*. Fenomena foto narsis diri yang populer semenjak fasilitas internet, media sosial, dan kecanggihan teknologi kamera *handphone* dapat diakses oleh masyarakat luas. Era globalisasi yang menuntut seseorang untuk mampu memamerkan atau menunjukkan suatu identitas sebagai bentuk eksistensi dalam budaya populer.

Masyarakat di danau Buyan sebagian besar adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani sayur dan nelayan ikan telah berlangsung sejak lama dan turun temurun. Tidak hanya itu danau Buyan memiliki potensi lain yaitu pengelolaan pupuk kascing dan mol enceng gondok. Namun yang menarik adalah bagaimana suatu yang telah turun temurun dilakukan mulai beralih terhadap sesuatu yang baru yaitu objek wisata foto *selfie*. Ditunjang dengan pemandangan yang indah serta terletak dipinggir danau Buyan menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menjadi alternatif mata pencaharian tambahan baru bagi masyarakat danau Buyan.

PEMBAHASAN

Kehidupan ekonomi masyarakat danau Buyan bersifat subsistem yaitu dengan adanya kelompok petani, pedagang, dan nelayan. Rugeg (wawancara, 12 september 2019) selaku pemilik usaha foto selfie di danau Buyan mengatakan, bahwa beliau bekerjasama dengan tiga anggota lainnya membangun objek wisata foto *selfie* tersebut. Keinginan untuk membuat tempat *selfie* adalah salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan kehilangan lahan pertanian yang mereka punya. Faktor geografis menyangkut pemanasan global, membuat cuaca tidak menentu serta menyebabkan fenomena debit air danau meninggi secara drastis. Hal tersebut menyebabkan beberapa lahan pertanian di pinggir danau tergenang air, sehingga membuat lahan pertanian yang sebelumnya mereka gunakan untuk bertani terendam oleh air.

Sebagai upaya antisipasi mengenai pendapatan ekonomi yang berkurang maka beberapa petani salah satunya bapak Rugeg memutar otak untuk merubah lahan pertanian menjadi lahan yang dapat menghasilkan yaitu merubah lahannya menjadi tempat *selfie* dengan membuat spot foto dari anyaman, yang sekarang menjamur di berbagai tempat, yang sangat diminati bagi yang suka *selfie*. Danau Buyan bukan satu-satunya tempat yang menyediakan tempat selfie melainkan beberapa tempat di kawasan Bedugul telah melakukan hal yang serupa yaitu membuat tempat atau properti sebagai penunjang foto *selfie* dengan daya tarik pemandangan danau-danau di kawasan bedugul.

Tidak mengherankan mengapa akhirnya masyarakat danau Buyan mencoba mencari alternatif lain dan ikut mencoba mengkomodifikasi danau Buyan sebagai tempat objek wisata. Foto selfie menjadi salah satu kecenderungan atau *trend* di kalangan masyarakat saat ini, membuat Rugeg dan anggotanya lebih kreatif untuk memanfaatkan fenomena tersebut. Memanfaatkan keindahan alam serta memanfaatkan areal danau khususnya areal yang sebelumnya sebagai areal

pertanian telah tertutupi air dibuatkanlah sebuah tempat foto *selfie* dengan nama *Kubu Selfie Bulian*. pemanfaatan bahan dari bangunan ini menggunakan Konstruksi bamboo sebagai bahan dasar dan pemanfaatan bahan alam lainnya, bangunan ini berdiri di atas lahan pertanian yang tergenang air membuat tempat ini jadi lebih menarik, ada pula wahana air penyewaan bebek-bebekan untuk menikmati danau lebih dekat



Foto 1. *Kubu Selfie Bulian*
Sumber. Dokumentasi Penulis



Foto 2, wahana air bebek
Sumber. Dukumentasi Penulis

Biaya retribusi yang dikenakan sebesar sepuluh ribu rupiah untuk dewasa dan lima ribu rupiah untuk anak-anak. Fenomena selfie ternyata dapat membuat kemajuan suatu kebudayaan yang bersifat dinamis. Ernst Cassirer (1987), mengatakan Lingkaran fungsional manusia tidak hanya berkembang secara kuantitatif, tetapi juga mengalami perubahan-perubahan kualitatif. Manusia telah menemukan cara baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, diantara sistem reseptor dan sistem efektor. Dilihat dari sudut pandang ekologi manusia bagaimana timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya tidaklah cukup hanya memperhatikan materi, informasi, dan energi saja melainkan dalam kehidupan postmoderen arus uanglah yang lebih penting baik dalam segi ekonomi, teknologi, politik, dan sosial

budaya (Soemarwoto, 2001: 23). Fakta-fakta empiris membuktikan fenomena foto *selfie* sebagai seni fotografi saat ini tidak hanya dilihat dalam ranah estetika saja melainkan telah berubah sebagai produk komodifikasi atau mengarah ke ranah bisnis. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya (berdasarkan fungsinya), menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah melalui proses pengemasan untuk keperluan komersialisasi.

Komodifikasi yang sarat akan kapitalisme menurut Marx terdapat tiga fase dalam proses komodifikasi yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi (Kristeva, 2015: 170). Produksi menyangkut adanya tempat *selfie* dengan nama Kubu *Selfie* Bulian. Upaya komodifikasi yang terbentuk dari ide yang diimplimentasikan ke dalam bentuk komersial objek wisata dalam wilayah danau Buyan. Distribusi menyangkut pengelolaan secara mandiri dalam artian pengelolaan tanpa adanya peran serta dinas terkait. Dengan adanya biaya retribusi di dalam wilayah danau Buyan khususnya di Kubu *Selfie* Bulian dapat menyebabkan sarat akan pungutan liar dan permasalahan lainnya. Hal tersebut perlu adanya pengelolaan yang baik dalam suatu sistem perekonomian masyarakat danau Buyan sebagai tempat agrowisata. Kubu *selfie* bulian menawarkan beberapa parian bentuk untuk melakukan foto *selfie* untuk menarik para pengunjung diantaranya bentuk meyerupai sangkar burung, rumah berbentuk hatidan masih banyak lagi bangunan yang di sediakan untuk *selfie*



Foto 3. Bangunan sarang burung
Sumber. Dokumen Penulis



Foto 4. Fasilitas tempat *selfie*
Sumber. Dokumentasi penulis



Foto 5. Kegiatan nelayan, tiket masuk, perkebunan, dan areal *Kubu Selfie Bulian*
 Sumber. Dokumentasi Penulis

Perkembangan teknologi yang semakin canggih sekarang ini berdampak langsung bagi seluruh masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Sebelum perkembangan tersebut nampak jelas tidak banyak masyarakat yang mengenal berbagai macam media telekomunikasi seperti internet. Berbeda dengan zaman sekarang dimana sebagian masyarakat bahkan masyarakat menengah ke bawah, sudah mengenal teknologi komunikasi seperti internet. Internet memang memberikan banyak kemudahan bagi penggunaannya, dengan internet kita dapat mengakses informasi secara mudah, cepat, dan terkini. Beberapa situs yang saat ini sedang marak di kalangan masyarakat adalah jejaring sosial. Salah satu jejaring sosial yang sering digunakan untuk mengunggah foto umumnya adalah *facebook* termasuk di dalamnya foto *selfie*. Pemilik akun facebook biasanya mengunggah foto profil maupun foto-foto lain yang ingin mereka bagikan kepada pengguna facebook lainnya hampir setiap hari, bahkan bisa lebih dari beberapa kali dalam sehari. Dengan adanya aplikasi facebook di *smartphone* memberikan kemudahan bagi para pengguna facebook untuk saling berkomunikasi satu sama lain di manapun dan kapanpun.

Penggunaan potret diri sebagai perwujudan karya yang mengungkap sisi negatif karakter manusia didasari oleh konsep pemikiran yang melatar belakangi penciptaan karya potret diri senimannya. Lebih jauh Denisa (2009) mengatakan, permasalahan yang diangkat berbagai bentuk imaji negatif film yang mengangkat sisi negatif dari karakter manusia menitikberatkan pada interpretasi subyektif ketika menanggapi karakter antagonistik yang dijumpai dalam interaksinya dengan individu lain dalam kehidupannya. Metode interpretasi yang dipilih adalah melalui berbagai imaji visual yang mengadopsi dampak realisme fotografi yaitu sebagai simbolisasi yang mengangkat sisi negatif dari karakter manusia. Sehingga potret diri dapat ditelusuri ke dalam beberapa kategori, yaitu (1) potret diri sebagai tanda tangan/*self portrait as signature*, (2) potret diri sebagai proyeksi diri/*self portrait as a projection of self*, (3) potret diri sebagai studi diri/*self portrait as self study*, (4) potret diri sebagai fantasi/*self portrait as fantasy*, (5) potret diri sebagai narasi/*self portrait as narrative*, (6) potret diri sebagai kiasan/*self portrait as metaphorical*, dan (7) potret diri sebagai refleksi masalah kemanusiaan/*self portrait as a reflection of human issue*.

Dari sisi psikologis, *selfie* dianggap sebagai bagian dari narsisme atau mencintai diri sendiri secara berlebihan. Ketika seseorang memotret dirinya sendiri, biasanya akan disertai keinginan untuk mengunggahnya ke media sosial agar dapat dilihat oleh orang lain. Ketika foto *selfie* yang sudah diunggah mendapat banyak tanggapan, komentar dan pujian dari pengguna akun lainnya maka hal tersebut akan menimbulkan keinginan untuk mengunggah kembali foto-foto lain yang dianggap tidak kalah menarik dari foto-foto sebelumnya (Hasanuddin, dkk, 2011).

Bentuk Fotografi Selfie Pada sub bab bentuk fotografi selfie akan disajikan tujuh bagian penting yaitu (1) potret diri sebagai tanda tangan, (2) potret diri sebagai proyeksi diri, (3) potret diri sebagai studi diri, (4) potret diri sebagai fantasi, (5) potret diri sebagai narasi, (6) potret diri sebagai kiasan, dan (7) potret diri sebagai refleksi masalah kemanusiaan.

1.1 Potret Diri sebagai Tanda Tangan Potret diri sebagai tanda tangan merupakan jenis potret diri yang berfungsi sebagai identitas penciptaan sebuah karya seni oleh senimannya. Pada ranah foto selfie, potret diri sebagai tanda tangan menandai kehadiran pelaku foto selfie pada sebuah acara atau pada saat suatu kejadian berlangsung. Foto selfie yang diambil pada saat acara tersebut merupakan tanda bahwa pelaku foto selfie menghadiri acara atau ada pada saat acara berlangsung. Misalnya foto selfie Idha Thedolizone..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Komodifikasi lahan yang dilakukan masyarakat danau buyan yang tidak lagi produktif untuk di jadikan lahan pertanian, dengan di bangun tempat wisata selfi. Penggunaan potret diri sebagai perwujudan karya yang mengungkap sisi negatif karakter manusia didasari oleh konsep pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan karya potret diri senimannya, sehingga potret diri dapat ditelusuri ke dalam beberapa kategori yaitu potret diri sebagai tanda tangan, potret diri sebagai proyeksi diri, potret diri sebagai studi diri, potret diri sebagai fantasi, potret diri sebagai narasi, potret diri sebagai kiasan, dan potret diri sebagai refleksi masalah. Berdasarkan pengamatan penulis serta hasil wawancara dan studi life history, para pelaku selfie menggunakan foto selfie-nya untuk mewakili masing-masing potret diri tersebut. Dalam kerangka semiotika fotografi yang dikemukakan oleh Roland Barthes, selain membagi dua lapis makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna konotasi dan makna denotasi, ia juga mengungkapkan beberapa elemen penting yang biasanya terkandung dalam sebuah foto antara lain efek tiruan, pose atau sikap, objek, fotogenia, estetisisme, dan sintaksis. Elemen-elemen tersebut bisa ditemukan pada setiap foto selfie yang diunggah di lingkungan teman facebook penulis. Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Bagi peneliti lain, disarankan kepada untuk melakukan penelitian fotografi selfie ditinjau dari aspek psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst. 1987. *The Individual and The Cosmos: in Renaissance Philosophy*. New York: Harper & Row.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, MA. 2015. *Kapitalisme Negara Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto, Otto. 2001. "Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan". Jakarta: Djambatan, Unipress.

Daftar Jurnal

- Nurul Iman, Hardiman, Mursal. KAJIAN SEMIOTIKA FOTOGRAFI SELFIE. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- Idealita Ismanto. 2018 BUDAYA SELFIE MASYARAKAT URBAN Kajian Estetika Fotograf, Cyber Culture, dan Semiotika Visual. Program Studi Pendidikan Seni dan Budaya Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya